

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Hakikat Belajar**

###### **1) Pengertian Belajar**

Belajar merupakan usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Menurut Rusman (2017: hlm 76) “belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar”. Kemudian menurut pendapat Haryanto & Suryono ( 2011 : hlm 9 ) bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Sedangkan menurut Whiterington dalam ( Murfiah, 2016 : hlm 7 ) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Pendapat lain menurut Gagne dalam ( Suprijono. 2010 : hlm 2 ) mengatakan bahwa Belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dapat dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi yang dimaksud menurut Gagne disini yaitu perubahan perilaku karena adanya pengalaman terhadap proses pembelajaran.

Belajar merupakan perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh individu dalam keadaan sadar untuk mendapatkan perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013 : hlm 4) Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang memiliki perubahan perilaku yang relatif tetap baik berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Secara umum dapat diartikan bahwa Belajar sebagai perubahan yang terjadi pada diri individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena proses

tumbuh kembang tubuhnya ataupun karakteristik seseorang sejak lahir ( Al-Tabany.2015 : hlm 18 )

Berdasarkan teori di atas Belajar dan pembelajaran adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap yang awalnya tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2) Ciri-ciri Belajar

Adapun Ciri-ciri Belajar menurut Wrag dalam ( Aunnurrahman. 2014 : hlm 35 ) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Adapun pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Surya dalam ( Rusman. 2014 : hlm13-16 ) menyampaikan bahwa terdapat 8 ciri-ciri dari belajar.

- a. Perubahan yang didasari dan disengaja (intensional)  
Ciri tersebut menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disadari atau disengaja oleh individu tersebut. Dia juga menyadari hasil dari perubahan tersebut. Individu tersebut memahami bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan atau keterampilan dari hasil dari belajar.
- b. Perubahan yang berkesinambungan (kontinu)  
Perubahan yang berkesinambungan memiliki arti bahwa perubahan yang terjadi pada individu merupakan perubahan lanjutan dari keterampilan, pengetahuan yang telah dia miliki sebelumnya. Misalkan : Si X sudah memiliki pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan, kemudian dia belajar tentang perkalian dan pembagian. Maka dia dapat memanfaatkan pengetahuan terdahulunya untuk mempelajari pengetahuan barunya.
- c. Perubahan yang fungsional
- d. Hasil dari perubahan belajar adalah perubahan yang fungsional, artinya hasil dari perubahan tersebut berguna. Hasil perubahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa sekarang atau yang akan datang, Misalkan seorang peserta didik fakultas pendidikan mempelajari mata kuliah teori pembelajaran, suatu saat materi tersebut akan bermanfaat untuk keperluannya menjadi guru.
- e. Perubahan yang bersifat positif. Belajar adalah terjadinya perubahan pada diri individu, perubahan tersebut harus bersifat positif atau kearah kebaikan. Jika sebaliknya maka itu bukan belajar.

Misal: Seorang guru yang belajar tentang tipe tipe cara belajar anak. Setelah dia belajar dia paham bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga kini dia selalu menggunakan metode yang disesuaikan dengan peserta didik untuk belajar mereka.

- f. Perubahan Bersifat Aktif  
Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada individu akibat belajar diperoleh dari kegiatan aktif individu tersebut untuk mendapatkan hasil dari perubahan tersebut.
- g. Perubahan yang bersifat permanen  
Hasil belajar merupakan hasil yang permanen. Jadi orang dikatakan belajar jika dia memperoleh perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen (bertahan lama). Misalnya seorang peserta didik yang belajar tentang komputer, kemudian dia bisa mengoperasikan komputer. Kemampuan tersebut selanjutnya bertahan untuk waktu yang lama.
- h. Perubahan yang terjadi berarah atau bertujuan  
Seseorang dikatakan belajar jika ia sadar, termasuk dikatakan sadar jika ia punya tujuan. Jadi belajar harus terarah untuk meraih tujuan. Misalnya seseorang yang belajar bermain bola, ia punya tujuan agar mahir bermain sepak bola atau punya kehidupan yang sehat.
- i. Perubahan prilaku secara keseluruhan  
Maksudnya bahwa hasil dari belajar mempengaruhi perubahan secara keseluruhan individu. Tidak hanya pengetahuannya yang berubah, tetapi juga keterampilan dan sikapnya.

Adapun ciri-ciri belajar menurut Baharuddin ( 2012 : hlm 15 ) yaitu :

- a. Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku ( *Change Behavior* ). Dapat diartikan bahwa hasil belajar dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu ditandai dengan adanya perubahan-perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan tingkah laku *Relative Permanent*, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak akan berubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar yang sedang berlangsung akan tetapi perubahan tingkah laku bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman yang ia dapat sendiri.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Ciri-ciri belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: hlm 15-16) antara lain :

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar  
Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional  
Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif  
Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara  
Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah  
Berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan tingkah laku ini benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku  
Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Adapun pendapat menurut Moh. Surya (2015 : hlm 23) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu :

- 1. Perubahan yang disadari dan disengaja  
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2. Perubahan yang berkesinambungan bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- 3. Perubahan yang fungsional  
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- 4. Perubahan yang bersifat positif  
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukan kearah kemajuan.
- 5. Perubahan yang bersifat aktif untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6. Perubahan yang bersifat permanen  
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7. Perubahan yang bertujuan dan terarah  
individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 8. Perubahan perilaku secara menyeluruh

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Kemudian pendapat lain menurut Rachmawati dan Daryanto (2015 : hlm 37 ) menyatakan :

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ciri-ciri belajar, maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu suatu aktivitas seseorang yang disadari atau disengaja dan terarah sehingga dapat mencapai suatu tujuan dalam belajar, dan menghasilkan nilai positif. Adapun ciri-ciri belajar yang dapat disimpulkan penulis melihat dari beberapa pendapat para ahli di atas, antara lain :

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari ataupun disengaja
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungan.
3. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, dimana adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu.
4. Adanya perubahan yang bersifat positif dan mengarah ke arah kebaikan.
5. Perubahan yang bersifat permanen, artinya adanya perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen ( bertahan lama ) akibat adanya suatu pembelajaran.

### **3) Tujuan Belajar**

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012 : hlm 39), “tujuan belajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran”. kemudian menurut Sardiman A.M (2016 : hlm 23) tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Menurut Oemar Hamalik (2015 : hlm 85) Tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Menurut Agus Suprijono (2013 : hlm 5) berpendapat bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan instructional affects, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Selain

itu, Roestiyah N.K (dalam Nunuk Suryani dan Leo Agung 2012 : hlm 40) memberi pengertian tentang tujuan pembelajaran sebagai berikut, tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) peserta didik yang diharapkan setelah siswa mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah suatu keinginan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, penanaman sikap mental atau nilai-nilai setelah siswa mempelajari pelajaran yang telah kita ajarkan.

## **b. Hakikat Pembelajaran**

### **1) Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif. Menurut Ruhimat (2012 : 128) pembelajaran adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar”. Sedangkan menurut Murdiono (2012 : 21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan “suatu sistem instruksional yang kompleks terdiri atas berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Lebih lanjut menurut Komalasari (2013 : 3) berpendapat bahwa “pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Menurut Haryanto & Suryono ( 2011 : hlm 21 ) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan hubungan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media pembelajaran. Sedangkan menurut Wenger dalam ( Huda. 2013 : hlm 02 ) mengatakan :

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

## 2) Ciri Ciri Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran menurut para ahli diantaranya menurut Rusman (2013 : hlm 207) menjelaskan bahwa “terdapat karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, keterampilan bekerja sama”. Sedangkan menurut Hamalik (2012 : hlm 65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaranyang serasi dalam suatu keseluruhan.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Lebih lanjut menurut Siregar (2010: hlm 13) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu “ merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya”.

Adapun pendapat lain mengenai ciri-ciri pembelajaran menurut Hamali ( 2011 : hlm 57 ) yaitu :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembejalajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh

manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti: sistem ekologi, sistem kehifupan hewan, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur, agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya, mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Yuliawati (2013 : hlm 60-62 ) ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu pembelajaran bersifat saling ketergantungan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, adanya rencana dalam belajar, pelaksanaannya dalam pembelajaran dapat terkendali, baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya. Ciri-ciri pembelajaran yang dapat disimpulkan menurut pendapat para ahli diatas, adalah sebagai berikut :

1. Adanya rencana, prosedur, metode dan teknik yang merupakan unsur-unsur dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Memiliki suatu tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
3. Adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

4. Adanya kemauan dan keterampilan dalam bekerja sama untuk memperoleh suatu tujuan, baik itu kerja sama yang dilakukan oleh siswa maupun siswa dengan guru.
5. Adanya evaluasi pembelajaran, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yaitu yang menjadi tolak ukur dari pembelajaran yang telah dilakukan. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Rusman ( 2015 : hlm 67) Hasil belajar “adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar, dapat diartikan juga hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Sedangkan menurut Suprijono (2012 : hlm 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Lebih lanjut menurut Susanto (2014 : hlm 1) hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran”. Kemudian menurut Suprihatiningsih ( 2016 : hlm 63 ) Hasil belajar merupakan kemampuan yang diberikan guru kepada siswa melalui pendidikan yang menghasilkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat berguna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, keluarga ataupun tempat kerja. Lain halnya dengan pendapat K.Ibrahim dalam ( Susanto. 2014 : hlm 5 ) menyatakan bahwa Hasil Belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada setiap individu yang mencakup tiga ranah atau aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan

dari belum tahu menjadi tahu, dari belum bisa menjadi bisa, dari belum paham menjadi paham. Ranah afektif berkaitan dengan sikap seseorang, minat dan nilai, sedangkan nilai psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf. Tentunya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik masing-masing berbeda.

#### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Macam-macam Hasil Belajar Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

Apabila seseorang telah belajar dan telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, bukan hanya pengetahuan, sikap ataupun tingkah laku yang terjadi pada seseorang setelah proses belajar misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Susanto (2012 : hlm 45 ) Hasil belajar dalam Perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep (aspek kognitif )  
Pemahaman konsep adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, lihat atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung.
2. Keterampilan proses ( aspek psikomotor )  
Keterampilan proses berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.
3. Sikap siswa (aspek efektif)  
Dalam aspek disini yaitu lebih condong terhadap sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.

Menurut Catharina Tri Ani ( 2012 : hlm 7-12) secara garis besar membagginya menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah Kognitif  
Ranah kognitif berkaitan dengan ke mampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif  
Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap,nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.
3. Ranah Psikomotor  
Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakangerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Adapun Pendapat lain menurut Sudjana (2014 : hlm 23 ) adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan  
Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.
2. Pemahaman  
Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri dari sesuatu yang didengar atau dibacanya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.
3. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam abstraksi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan, hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

#### 4. Analisis

Analisis merupakan memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang jelas hirarkinya atau susunannya sehingga mudah untuk dipahami. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian terpadu. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

#### 5. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Menurut Benjamin Bloom dalam (Nana Sudjana, 2010: 22-23) hasil belajar

terbagi menjadi tiga ranah yaitu :

1. Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi;
2. Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi;
3. Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual,

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Gagne dalam (Hermawan. 2010 : hlm 20 ) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu :

1. Informasi verbal (Verbal Information). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
2. Keterampilan Intelektual (Intellectual Skill). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.
3. Strategi Kognitif (Cognitive Strategies). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.
4. Sikap (Attitudes). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.
5. Keterampilan Motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Adapun klasifikasi hasil belajar yang dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai

dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

### 3. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakangerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

#### c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Rusman (2012 : hlm 124)” faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental”.

Sedangkan menurut Slameto (2010 : hlm 17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal : yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri yang meliputi Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), Faktor psikologis ( inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), Faktor kelelahan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik
2. Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
3. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah) Faktor sekolah ini lah yang terpenting setelah faktor eksternal.
4. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Muhibbinsyah (2012 : hlm 139) selain faktor internal dan eksternal, juga terdapat faktor pendekatan belajar, yaitu “pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu”.

Sedangkan menurut Sunarto (2012 : hlm 59) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- a. Kecerdasan/intelegensi
- b. Bakat
- c. Minat
- d. Motivasi

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- a. Keadaan lingkungan keluarga
- b. Keadaan lingkungan sekolah
- c. Keadaan lingkungan masyarakat

Sedangkan menurut pendapat Anni (2014 : hlm 13) menyatakan bahwa seperangkat faktor yang memberikan kontribusi belajar adalah kondisi internal dan eksternal pembelajaran.

- a. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dalam kondisi internal yang dimiliki oleh pembelajar akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar.
- b. Sama kompleksnya pada kondisi internal, kondisi eksternal juga sangat berpengaruh dalam hasil belajar siswa, diantaranya adalah variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan daya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar

Berdasarkan pendapat ahli-ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal

berupa jasmaniah, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk di dalamnya suatu model pembelajaran. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas yaitu terdiri dari 2 faktor, diantaranya :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya, yang meliputi faktor jasmaniah ( kesehatan), faktor psikologis ( kecerdasan intelegensi, bakat, minat, dan motivasi).
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu, yang mana faktor eksternal inipun berpengaruh terhadap hasil belajar individu seperti keadaan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### **3. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan untuk melakukan langkah-langkah yang akan dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran untuk tercapainya tujuan belajar tertentu. Menurut Darmadi ( 2017 : hlm 12 ) model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Sedangkan pengertian lain model pembelajaran menurut Annurrahman ( 2012 : hlm 146 ) model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka pemikiran atau kerangka konseptual tentang prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Sedangkan menurut Arends ( dalam Shoimin, 2014 : hlm 24 ) model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolanya. Sedangkan pendapat lain menurut Joyce dan Weill dalam ( Huda. 2014 : hlm 73 ) bahwa Model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas. Sedangkan menurut Ngalimun (2012 :hlm 27) berpendapat Model Pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Artinya model

pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan implementasi kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas dari awal hingga akhir pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran

#### **4. Model Pembelajaran *Examples non Examples***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Examples non Examples***

Model pembelajaran *Examples non Examples* ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Menurut Kurniasih & Sani (2016 : hlm 32) Model *examples non examples* merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan sebuah konsep” Sedangkan Menurut Handayama (2014 : hlm 97) Model Example Non Example merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Example non example adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Adapun menurut Huda (2013 : hlm 213) Model *examples non examples* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan - permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Sedangkan menurut Komalasari dalam ( Shoimin. 2014 : hlm 73) mengatakan bahwa :

*Examples non Examples* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh berupa gambar-gambar, foto-foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Dan siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah serta mencari alternatif pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Adapun pendapat lain yang serupa, yaitu menurut Yensi ( 2012 : hlm 27 ) mengatakan bahwa Model Pembelajaran *Examples non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh ( contoh dan bukan contoh )

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa Model pembelajaran *Examples Non Examples* ini merupakan salah satu pendekatan group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan dari pada individu. Pembelajaran *examples non examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran. Manfaat media ini adalah untuk membantu guru dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Melalui media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis media gambar seperti contoh dari kasus-kasus ataupun poster tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

**b. Langkah-langkah Pembelajaran *Examples non Examples***

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan model pembelajaran tipe *examples non example*, Hamdayama (2014 : hlm 99), yaitu sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP atau LCD.
3. Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas kerja siswa.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan memberikan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Huda (2013 : hlm 235) antara lain :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
6. Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Penutup.

Sedangkan menurut Kurniasih & Sani (2016: 34) berpendapat bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe examples non examples sebagai berikut :

1. Persiapan guru untuk menemukan serta menentukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.
2. Gambar yang ada dipersiapkan dengan menggunakan media OHP atau proyektor, dan bisa juga langsung menggunakan poster, yang ditempel di papan tulis.
3. Setelah gambar diperlihatkan, guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari, menganalisa gambar yang sudah ada.
4. Pendapat siswa dapat diminta secara perorangan dan bisa juga secara kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pendapat dituliskan dan dipaparkan dengan waktu yang telah ditentukan).
5. Dari komentar dan hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan kemudian menyimpulkan.

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran examples non examples menurut Komalasari ( 2010 : hlm 61-62 ) yaitu:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada di gambar.
4. Melalui diskusi kelompok, siswa mendiskusikan permasalahan yang ada pada gambar. Hasil diskusi dari analisis permasalahan dalam gambar dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi dari siswa guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Menarik kesimpulan.

Adapun pendapat lain menurut Joyce and Weil dalam ( Suratno. 2010 : hlm 11) telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan, yang menggunakan metode *Example Non example*, sebagai berikut:

1. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non-contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikan itu dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *Examples* dan *non-Examples* tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar itu berbeda.
2. Menyiapkan *Examples* dan *non Examples* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
3. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *Examples* dan *non-Examples* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikannya secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.
4. Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *Examples* dan *Non-Examples*.

Berdasarkan beberapa pendapat beberapa ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Metode *examples non examples* yang merupakan metode pembelajaran aktif, metode ini menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya mendengarkan ceramah dari guru tentang pengetahuan. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Peneliti akan melakukan langkah-langkah penerapan model *Examples non Examples* menurut Hamdayana ( 2014 : hlm 99 ), yaitu :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP atau LCD.
3. Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar.

4. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas kerja siswa.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan memberikan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Menarik kesimpulan

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Examples non Examples***

**1) Kelebihan Model Pembelajaran *Examples non Examples***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu seorang guru ataupun pengajar harus mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Huda (2013 : hlm 236) kelebihan dari model pembelajaran *examples non examples* ini adalah sebagai berikut :

- a. siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar;
- b. siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar;
- c. siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Sedangkan menurut shoimin ( 2010 : hlm 76 ) kelebihan Model Pembelajaran *Examples non Examples* adalah :

- a. siswa berpikir dari suatu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsep secara lebih mendalam dan kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam suatu proses *Discovery* ( penemuan ) dari sebuah pengamatan yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari model *Examples non Examples*.
- c. Siswa diberikan suatu penemuan baru dari sebuah pengamatan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep yang dapat membedakan antara suatu contoh dengan bukan contoh pada pembelajaran.

Pendapat lain Menurut Buehl dalam (Apriani dkk, 2010 : hlm 219) mengemukakan kelebihan Example Non Example, antara lain sebagai berikut :

- a. Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Peserta didik dilibatkan dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.

- c. Peserta didik diberikan sesuatu yang berlawanan dalam mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.

Pendapat yang sama diutarakan oleh Hamdani (2011 : hlm 94), dan Suprijono (2011 : hlm 125) memaparkan bahwa kelebihan model pembelajaran examples non examples, yaitu siswa lebih kritis menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Tetapi kekurangannya yaitu tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar dan memakan waktu yang lama.

Ada enam keuntungan dari model pembelajaran examples non examples yang dinyatakan oleh Iru (2012 : hlm 67) yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya dipergunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks,
- b. Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari examples dan non examples.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non examples yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian examples.
- d. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- e. Siswa mengetahui aplikasi dari berupa contoh gambar.
- f. Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya.

Sedangkan Buehl yang dikutip oleh Yusnah (2012 : hlm 35) mengemukakan bahwa kelebihan dari model examples non examples mempunyai tiga kelebihan antara lain :

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.

- b. Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari examples non examples.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non examples yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan.

Menurut para ahli mengenai Kelebihan Model Examples non Examples maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam penerapan model ini bahwa siswa lebih berpikir kritis serta kreatif dalam menganalisa suatu gambar serta siswa lebih terlibat dalam suatu proses penemuan dari sebuah pengamatan yang mendorong mereka membangun suatu konsep dari suatu pembelajaran sehingga siswa lebih berperan aktif tatkala siswa mengikuti pembelajaran yang menggunakan model Examples non Examples. Adapun kelebihan dari model Examples non Example yang dapat disimpulkan oleh peneliti melihat dari beberapa pendapat para ahli di atas, antara lain :

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
2. Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari examples non examples.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
4. Adanya pengetahuan baru, melalui pengamatan tentang gambar ataupun contoh-contoh kasus yang relevan.

## 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Examples non Examples*

Model pembelajaran *Examples non Examples* tentunya memiliki kekurangan karena tidak semua model pembelajaran dapat sesuai disajikan dalam bentuk gambar, selain itu karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama ( Huda, 2013 : hlm 236 ).

Sementara itu kekurangan dari examples non examples ini ialah tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama. Kurniasih & Sani (2016: 33) kekurangan *examples non examples* ini adalah keterbatasan gambar untuk semua

materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar. Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang lama, jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.

Kekurangan Model Pembelajaran Examples Non Examples Selain mempunyai kelebihan model examples non examples juga memiliki kekurangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Iru (2012 : hlm 67) yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang lama.

Kekurangan model examples non examples tidak dapat disajikan pada semua materi pembelajaran. Hal yang sama dinyatakan oleh Hamdani (2011 : hlm 94) memaparkan bahwa kekurangan model pembelajaran examples non examples, yaitu tidak semua materi dapat disajikan. Sedangkan Buehl yang dikutip oleh Yusnah (2012 : hlm 35) mengemukakan bahwa kekurangan dari model examples non examples antara lain :

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang lama.

Beberapa pendapat para ahli di atas mengemukakan tentang beberapa kekurangan model Examples non example, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kekurangan pada model ini dimana dalam penyampaian materi tidak semua dapat disajikan melalui gambar, dan dalam penerapan ini membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyampaian pembelajaran. Adapun kekurangan model pembelajaran examples non examples, antara lain :

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang lama
3. Membutuhkan kreativitas guru dalam penyajian gambar.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Hasil Penelitian oleh Apriska Maganingsih

Berdasarkan hasil penelitian oleh Apriska yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Kampung Baru. Masalah yang dihadapi oleh peneliti

Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang cenderung membosankan. Dengan begitu peneliti berharap agar model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kelas IV SDN 2 Kampung Baru.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu non equivalent control group design. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan.

Kemudian untuk hasil penelitian Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe examples non examples terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 70,25 sedangkan kelas eksperimen adalah 80. Begitu pula perbandingan nilai N-gain kelas kontrol -0,05, sedangkan nilai N-gain kelas eksperimen 0,42. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 2 diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,025, ( $0,025 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe examples non examples dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

## 2. Hasil Penelitian Hendra Wijaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrayang berjudul Pengaruh Model Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Kelas V Sekolah Dasar, dengan permasalahan yaitu guru menggunakan metode konvensional, yaitu hanya ceramah dan tanpa menggunakan media. Peneliti melihat siswa memang tidak ribut dan terkesan memperhatikan guru, namun pada saat guru bertanya hanya ada tiga anak yang mengacungkan tangan. Tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara melakukan pembaharuan di bidang ini. Pembaharuan dalam bidang pendidikan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya menerapkan model-model pembelajaran atau menggunakan metode-metode mengajar yang baru. Dari sekian banyak model pembelajaran, peneliti tertarik pada satu model pembelajaran yang bernama

Example Non Example (contoh bukan contoh). Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran examples non examples terhadap hasil belajar siswa kelas V SD.

Metode atau rancangan penelitian yang digunakan yaitu peneliti menggunakan metode eksperimen. Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-postes design. Rancangan ini meliputi hanya satu kelompok yang diberikan pra dan pasca-uji.

Berdasarkan hasil tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test), terjadi peningkatan atau terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil post-test yang didapat lebih tinggi daripada hasil pre-test yang telah dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima atau disetujui dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model Example Non Example terhadap hasil siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Selatan. Setelah membandingkan rata-rata nilai tes awal (pre-test) sebesar 60,27 dan test akhir (post-test) 80,22 terdapat selisih sebesar 19,95. Dengan demikian penggunaan model Example Non Example memberikan kontribusi peningkatan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar negeri 12 Pontianak Selatan sebesar 19,95.

### 3. Hasil Penelitian oleh Mia Rahmawati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh mia dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD. Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi sama dengan penelitian di atas bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas V, kurang tepatnya penggunaan media serta media pembelajaran yang terbatas. Maka dari itu peneliti memiliki tujuan Mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran examples non examples terhadap hasil belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi exsperimental desain bentuk nonequivalent control group design. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dua kelompok akan di berikan pretest kemudian perlakuan dan posttest.

Kemudian hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai hasil belajar siswa, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yaitu menggunakan model *Examples non Examples* terhadap kelas kontrol yang hanya menggunakan model konvensional, jadi dengan kesimpulan bahwa model *examples non examples* ini sangat berpengaruh dan menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan yang didapat oleh guru mengenai hasil belajar siswa khususnya siswa kelas V SD.

#### 4. Hasil Penelitian Marlay Albertina tahun 2015

Marlay Albertina, adalah jurusan mahasiswi PGSD di salah satu perguruan tinggi di Malang, ia melakukan penelitian yang berjudul pengaruh model *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang. Masalah yang dihadapi peneliti adalah bahwa siswa kelas IV di SDN Madyopuro memiliki hasil belajar yang rendah, dengan demikian peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* ini para siswa akan meningkat hasil belajarnya.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang, yang berjumlah 46 anak, dengan rincian laki-laki 23 dan perempuan 23 anak. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi, LKS, pedoman wawancara, soal tes. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dari instrumen tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkat hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang, mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil sebelum menggunakan model sebesar 62,66%, dan sebesar 81,73% siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui model *example non example*. Disarankan kepada guru untuk menggunakan model *example non example* di kelas IV SD maupun di kelas lain. Penerapan model *example non example* merupakan salah

satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD sehingga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

#### 5. Hasil penelitian Hopipah Munawaroh 2014

Hopipah Munawaroh adalah satu mahasiswi UPI jurusan PGSD yang melakukan penelitian dengan judul skripsinya adalah: “Pengaruh Model *Cooperatif Learning* tipe *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar siswa kelas IV *Examples*”. Masalah yang dihadapi peneliti adalah mengenai pembelajaran yang dirasakan masih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar dan siswa tidak paham terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajar pun menjadi tidak optimal, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang melibatkan peran serta siswa, sehingga siswa cenderung jenuh dan tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, demikian pula yang terjadi di SDN Parakan 1. Kemudian siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kelas kurang berpusat pada siswa, dan kadang-kadang ada yang bermain sendiri di dalam kelas. Dampak buruknya adalah hasil belajar siswa kelas IV banyak yang tidak mencapai nilai 65 yang merupakan nilai KKM pada mata pelajaran di SD Parakan 1. Keadaan siswa yang demikian menunjukkan bahwa mereka kurang mengerti dan memahami pelajaran. Berdasarkan informasi tersebut terdapat beberapa kemungkinan penyebab buruknya nilai siswa dalam pelajaran. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran disebabkan guru tidak bisa menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran mata pelajaran biasanya guru mengajarkan secara konvensional, dengan metode klasik seperti ceramah. Peneliti akhirnya mempunyai satu solusi yakni dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Peneliti akhirnya melakukan penelitian dengan melaksanakan model tersebut, dan ternyata dengan melakukan tiga kali siklus pembelajaran, maka pemahaman konsep para siswa SDN Parakan 1 akhirnya meningkat. Hal ini dapat diketahui dari nilai sebelum melaksanakan model *example non example* sebesar 60,36%, kemudian setelah / B .diterapkan model *Example non Examples* sebesar 75,73% siswa dengan

menggunakan model *example non example* dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa.

### C. Kerangka Berpikir

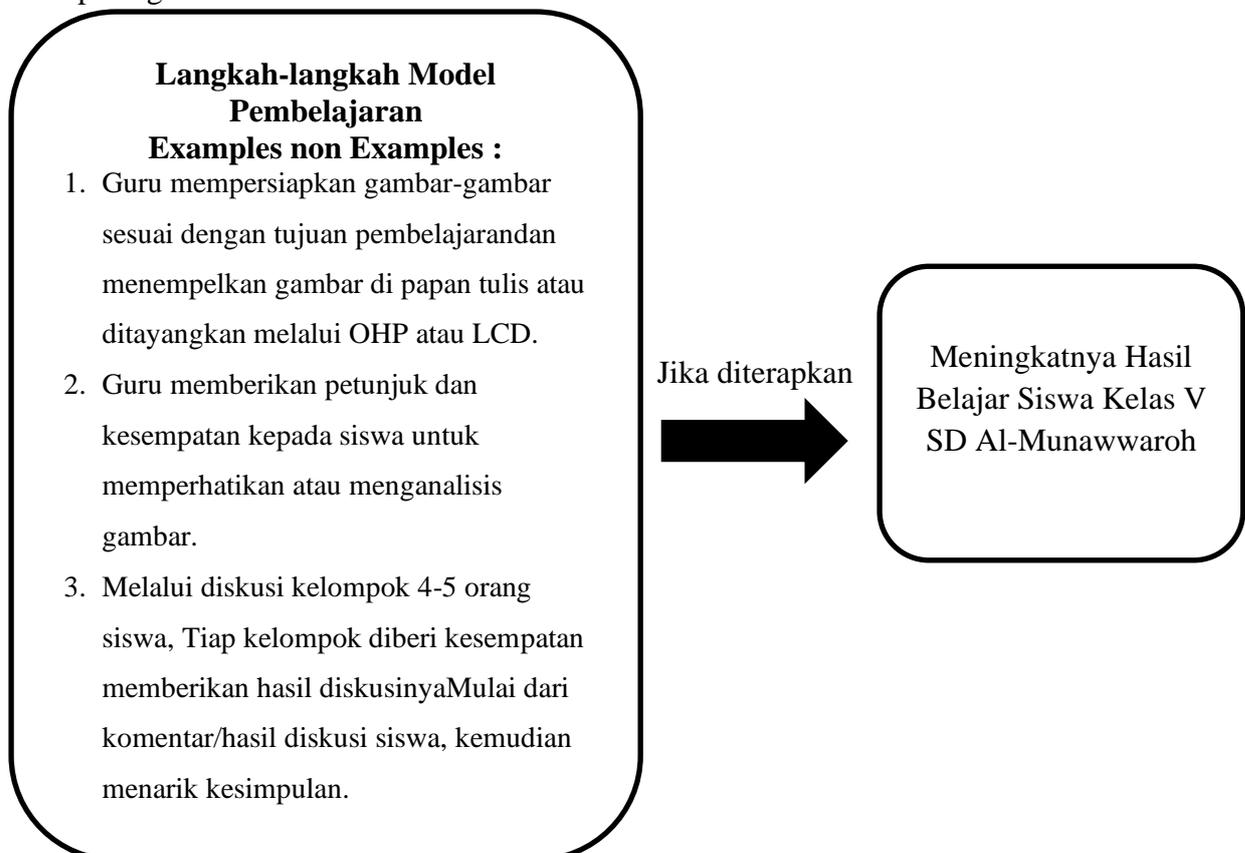
“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” Sugiyono ( 2014 : hlm 60 ). Uma ( 2010 : hlm 67 ) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Sedangkan menurut Suriasumantri (2017 : hlm 60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Sedangkan menurut Arifin ( 2012 : hlm 122 ) Kerangka berpikir adalah hasil pemikiran peneliti berdasarkan teori/konsep yang ada tentang variabel yang diteliti dan dirumuskan dari masalah penelitian. Sama halnya menurut Sundayana ( 2016 : 33 ) Kerangka berpikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori. Seperti yang telah diungkapkan peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Metode dalam pembelajaran yang dominan digunakan adalah ceramah. Pembelajaran yang menggunakan ceramah masih berpusat kepada guru sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan siswa untuk aktif sehingga dalam proses pembelajaran kurang efektif, selain itu guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi secara maksimal. Hal ini akan mengakibatkan siswa kurang aktif dan cenderung merasa bosan yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran *Examples non Examples* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran.

Penggunaan model *Examples non Examples* pada pembelajaran siswa diberikan contoh gambar kasus-kasus yang sesuai dengan materi yang disampaikan, lalu siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mendeskripsikan hasil diskusinya kemudian dipresentasikan, guru dapat menggunakan media gambar ketika menjelaskan materi, sehingga pembelajaran lebih bervariasi. Adapun dalam penerapan model *examples non examples* ini membuat siswa lebih aktif serta membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya tentang materi pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas lebih bervariasi yang menjadikan siswa merasa tidak bosan belajar. Melalui proses pembelajaran model *xamples non Examples* memungkinkan siswa belajar aktif dan penyampaian materi lebih bervariasi akan membuat siswa tidak merasa bosan, serta membuat siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar sehingga memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa khususnya kelas V SD Al-Munawwaroh.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



## 2.1 Skema Kerangka Berpikir

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Di dalam penelitian tentu adanya suatu asumsi penelitian. “asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian Sugiyono (2017 : hlm 82). Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan”. Menurut arikunto (2010 : hlm 61). “Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas”. Sedangkan menurut Santosa ( 2012 : hlm 45 ) ” Asumsi dapat juga diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara, karena asumsi bukanlah suatu kepastian. Orang membuat asumsi karena ingin mengetahui, menanyakan, memprediksikan, atau menduga tentang sesuatu yang akan atau telah terjadi”. Menurut Bakhtiar ( 2014 : hlm 99 ) Asumsi berperan sebagai dugaan/ andaian terhadap objek empiris untuk memperoleh pengetahuan”. Pendapat lain menurut Tejuwoyono ( 2010 : 25 ) “ Asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah pernyataan atau dugaan sementara yang diyakini kebenarannya oleh penulis. Dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang relevan seperti contohnya penelitian yang ditulis oleh Mia Rahmawati dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Examples non Examples terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Cikutra bahwa Model Pembelajaran Examples non Examples mampu meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SDN Cikutra, maka penelitipun ber asumsi yang sama bahwa Model Pembelajaran Examples non Examples dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SD Al-Munawwaroh.

## 2. Hipotesis Penelitian

“hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian” Sugiyono ( 2014 : hlm 64 ). Sedangkan menurut Menurut Margono (2010 : hlm 67-68) hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Adapun menurut Menurut Sudjana (1992:219), hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Kemudian Menurut S. Nasution (2000), hipotesis ialah pernyataan tentative yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Pendapat selanjutnya yaitu menurut Arikunto ( 2010 : hlm 110 ) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah maka hipotesis penelitian ini adalah :

Keterangan :

H<sub>0</sub> : tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran

*Examples non Examples* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Al-Munawwaroh

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran

*Examples non Examples* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Al-Munawwaroh.